

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden

Penelitian ini dilakukan di PT. Surya Agrolika Regsa di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Penelitian ini melibatkan 30 petani di Desa Beringin Jaya. Berikut adalah identitas responden. Distribusi responden berdasarkan rentang usia dapat dilihat pada tabel X (urutkan tabel dari atas sehingga bisa tau tabel ini urutan ke berapa), yang menyajikan jumlah serta persentase responden pada setiap kategori usia sebagai bagian dari karakteristik responden dalam penelitian ini.

1. Identitas responden berdasarkan usia

Distribusi responden berdasarkan rentang usia dapat dilihat pada Tabel 1, yang menyajikan jumlah serta persentase responden pada setiap kategori usia sebagai bagian dari karakteristik responden dalam penelitian ini

Rentang usia (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
25 – 45	15	50,00
46 – 65	11	36,67
>65	4	13,33
Total	30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (diolah). 2026

Dominasi responden pada rentang usia 25–45 tahun menunjukkan bahwa penelitian ini banyak diikuti oleh individu yang berada pada kategori usia produktif. Usia produktif umumnya ditandai dengan tingkat aktivitas yang tinggi, baik dalam pekerjaan maupun dalam kegiatan sosial, sehingga kelompok ini cenderung memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam konteks yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2012) yang menyatakan bahwa usia dewasa awal hingga dewasa madya merupakan fase individu berada pada puncak produktivitas dan partisipasi sosial.

Sementara itu, responden pada rentang usia 46–65 tahun juga menunjukkan proporsi yang cukup besar, yaitu 36,67%. Kelompok usia tersebut termasuk dalam kategori dewasa madya menuju lanjut usia, individu masih aktif namun mulai mengalami penurunan dalam beberapa aspek fisik. Meski demikian, pengalaman hidup yang lebih matang menjadikan kelompok ini memiliki perspektif yang lebih luas dalam memberikan tanggapan terhadap fenomena yang diteliti (Hurlock, 2011).

Adapun responden dengan usia di atas 65 tahun memiliki persentase paling kecil, yaitu 13,33%. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan akses, kondisi fisik, maupun tingkat partisipasi yang cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok usia lainnya. Menurut Papalia dan Feldman (2014), individu pada usia lanjut cenderung mengalami penurunan dalam mobilitas dan keterlibatan sosial, yang dapat memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan. Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia produktif.

2. Identifikasi responden berdasarkan Pendidikan

Distribusi responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Yang menyajikan jumlah serta persentase responden pada setiap kategori Pendidikan sebagai bagian dari karakteristik dalam penelitian ini.

Table 2. Identitas responden berdasarkan Pendidikan.

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	10	33,33
SMP	8	26,67
SMA	6	20,00
S1	6	20,00
Total	30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (diolah). 2026

Berdasarkan tabel, tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SD sebanyak 10 orang (33,33%). Selanjutnya, lulusan SMP

berjumlah 8 orang (26,67%), sedangkan lulusan SMA dan S1 masing-masing sebanyak 6 orang (20%).

Secara umum, tingkat pendidikan responden masih berada pada jenjang dasar hingga menengah, yang menunjukkan bahwa pengalaman dan keterampilan praktis lebih berperan dalam mendukung pekerjaan dibandingkan pendidikan formal. Identitas responden berdasarkan lama bekerja.

(Trieanto, et al 2022). Menyebutkan bahwa Pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam memahami inovasi dan mengambil keputusan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pemahamannya.

3. Identitas responden berdasarkan lama bekerja

Distribusi responden berdasarkan lama bekerja dapat dilihat pada Tabel 3. Yang menyajikan jumlah serta persentase responden pada setiap kategori lama bekerja sebagai bagian dari karakteristik responden dalam penelitian ini. Table 3. Identitas responden berdasarkan lama bekerja.

Lama bekerja (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
10-12	7	23,33
13-16	9	30,00
17-20	14	46,67
Total	30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (diolah). 2026

Dominasi responden dengan lama bekerja 17–20 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengalaman kerja yang tinggi. Lama bekerja merupakan salah satu indikator penting dalam menunjukkan tingkat pengalaman dan penguasaan individu terhadap bidang pekerjaannya. Semakin lama seseorang bekerja, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman, keterampilan, dan kematangan dalam menjalankan tugas (Robbins & Judge, 2017).

Responden dengan lama bekerja 13–16 tahun juga menunjukkan proporsi yang cukup signifikan. Kelompok ini dapat dikategorikan sebagai tenaga kerja yang telah memiliki pengalaman menengah hingga tinggi, sehingga mampu memberikan kontribusi yang cukup baik dalam pelaksanaan tugas serta memiliki pemahaman yang relatif matang terhadap lingkungan kerja (Hasibuan, 2016).

Sementara itu, responden dengan lama bekerja 10–12 tahun memiliki jumlah paling sedikit, yaitu 23,33%. Meskipun demikian, kelompok ini tetap termasuk dalam kategori berpengalaman, namun dibandingkan dengan kelompok lainnya, tingkat pengalaman dan kedalaman pemahaman terhadap pekerjaan relatif lebih rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh individu yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian cenderung berasal dari responden yang sudah berpengalaman dan memahami bidang pekerjaannya dengan baik, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan relevan.

4. Identitas responden berdasarkan luas lahan

Distribusi responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel yang menyajikan jumlah serta persentase responden pada setiap kategori luas lahan sebagai bagian dari karakteristik responden dalam penelitian ini.

Table 4. Identitas responden berdasarkan luas lahan

Luas lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	23	76,67
2	7	23,33
Total	30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (diolah). 2026

Berdasarkan Tabel 4. mengenai identitas responden berdasarkan luas lahan, diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori pemilik lahan kecil.

Dominasi kepemilikan lahan seluas 1 hektar menunjukkan bahwa struktur penguasaan lahan dalam penelitian ini cenderung didominasi oleh petani kecil. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), mayoritas petani di Indonesia memang berada dalam kategori petani kecil dengan kepemilikan lahan kurang dari 2 hektar.

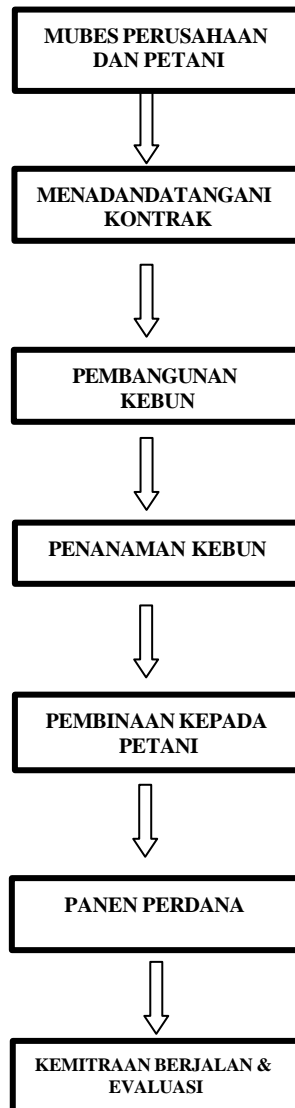
Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ellis (2000) yang menyatakan bahwa skala lahan yang sempit merupakan karakteristik umum rumah tangga petani di negara berkembang.

Luas lahan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat produksi, pendapatan, serta kesejahteraan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki, maka semakin besar potensi produksi yang dapat dihasilkan, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan (Todaro & Smith, 2015). Sebaliknya, petani dengan lahan sempit cenderung memiliki keterbatasan dalam meningkatkan skala usaha dan produktivitasnya.

Selain itu, luas lahan juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha tani, termasuk dalam penggunaan teknologi, input produksi, serta strategi pengelolaan lahan. Petani dengan lahan yang lebih luas cenderung lebih fleksibel dalam mengadopsi inovasi dibandingkan petani dengan lahan yang terbatas (Feder, Just, & Zilberman, 1985).

Proporsi responden yang memiliki lahan 2 hektar sebesar 23,33% menunjukkan adanya sebagian kecil petani dengan skala usaha yang lebih besar. Kelompok ini berpotensi memiliki kapasitas produksi yang lebih tinggi serta akses yang lebih baik terhadap sumber daya dibandingkan petani dengan lahan yang lebih sempit.

B. Alur Proses Kemitraan



Gambar 5. Alur Proses Kemitraan

Bagan tersebut menggambarkan alur pelaksanaan kemitraan antara perusahaan dan petani plasma di PT Surya Agrolika Reksa yang dimulai dari kegiatan musyawarah bersama (mubes) untuk membahas kesepakatan awal, tujuan, serta hak dan kewajiban masing-masing pihak. Selanjutnya dilakukan penandatanganan kontrak sebagai dasar hukum kerja sama, kemudian perusahaan melaksanakan pembangunan kebun yang mencakup persiapan lahan dan sarana produksi. Setelah itu dilanjutkan dengan tahap penanaman kebun sesuai standar yang telah ditetapkan, serta pemberian pembinaan

kepada petani melalui pelatihan dan pendampingan teknis guna meningkatkan kemampuan pengelolaan kebun. Seiring waktu, tanaman memasuki masa produktif yang ditandai dengan panen perdana, dan kemitraan pun terus berlanjut secara berkesinambungan dengan adanya evaluasi berkala untuk menilai hasil serta memperbaiki pelaksanaan kerja sama agar tetap berjalan optimal dan saling menguntungkan.

C. Implementasi Kemitraan

1. Transparansi Kemitraan

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan kemitraan antara PT Surya Agrolika Reksa dengan petani menunjukkan adanya penerapan prinsip transparansi yang baik. Hal ini dapat dilihat dari proses penyampaian informasi yang dilakukan secara terbuka sejak tahap awal penawaran kemitraan hingga proses kesepakatan kerja sama. Seluruh informasi terkait program kemitraan disampaikan secara jelas dan rinci, sehingga petani memiliki pemahaman yang menyeluruh sebelum mengambil keputusan untuk bergabung. Selain itu, penyampaian kontrak kerja sama dilakukan melalui musyawarah besar (mubes) yang melibatkan pihak perusahaan dan seluruh petani, sehingga tercipta kesepakatan bersama terkait isi perjanjian yang telah disepakati berikut adalah hak dan kewajiban petani dengan perusahaan.

Hak dan kewajiban pihak satu dan dua meliputi :

- a. Hak pihak pertama yaitu, Menerima Kuasa dari Pihak Kedua untuk membina dan mengawasi selama kegiatan pemeliharaan dan penanaman perkebunan serta pemasaran TBS milik anggota Pihak Kedua terutama dengan kebutuhan tenaga kerja dan pembagian kelompok kerja. Menerima hasil penjualan seluruh TBS tahun pertama dari Pihak Kedua guna membiayai pembangunan kebun yang mengurangi jumlah kredit yang seharusnya ditanggung oleh para Anggota Pihak Kedua.

- b. Kewajiban pihak pertama yaitu, pihak pertama wajib membeli seluruh tandan buah segar (TBS) selama kebun menghasilkan dari Pihak Kedua dengan harga yang berpedoman pada ketentuan dan rumus harga sesuai surat keputusan menteri pertanian tentang ketentuan dan rumus harga pembelian TBS. Pihak Pertama berkewajiban menyerahkan sebagian hasil penjualan TBS kepada Pihak Kedua setiap tanggal 20 bulan berikutnya setelah dipotong kewajiban Bank, Biaya produksi dan kewajiban-kewajiban lain yang mengikat yang merupakan kewajiban para Anggota Pihak Kedua.
- c. Hak pihak kedua yaitu, Apabila Pihak Pertama membutuhkan tenaga kerja untuk pemeliharaan dan panen Tandan Buah Segar (TBS) maka pihak pertama mengkoordinasikan kebutuhan tenaga tersebut dengan memberikan kesempatan kerja terlebih dahulu kepada para anggota Pihak Kedua sepanjang memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Pihak Kedua dengan ketentuan upah sesuai UMR yang berlaku diwilayahnya. Pihak Kedua menerima sebagian hasil penjualan TBS kepada Pihak Kedua setiap tanggal 20 bulan berikutnya setelah dipotong kewajiban Bank, Biaya produksi dan kewajiban-kewajiban lain yang mengikat yang merupakan kewajiban para Anggota Pihak Kedua.
- d. Kewajiban hak kedua Pihak Kedua wajib menjual seluruh tandan buah segar (TBS) selama kebun menghasilkan dari Pihak Kedua dengan harga yang berpedoman pada ketentuan dan rumus harga sesuai surat keputusan menteri pertanian tentang ketentuan dan rumus harga pembelian TBS .Menyerahkan hasil penjualan seluruh TBS tahun pertama dari Pihak Kedua guna membiayai pembangunan kebun yang mengurangi jumlah kredit yang seharusnya ditanggung oleh para Anggota Pihak Kedua.

Selain itu, transparansi juga terlihat pada tahap implementasi kemitraan, khususnya dalam kegiatan pembukaan lahan dan penanaman. Perusahaan memberikan kesempatan kepada petani untuk terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi petani, tetapi juga menunjukkan adanya keterbukaan perusahaan dalam setiap proses operasional. Menariknya, petani yang ikut serta dalam kegiatan tersebut tetap diberikan upah oleh perusahaan, meskipun lahan yang dikelola merupakan milik pribadi petani. Hal ini mencerminkan adanya sistem kemitraan yang adil dan memberikan nilai tambah bagi petani.

Kondisi tersebut berdampak positif terhadap hubungan antara perusahaan dan petani. Transparansi yang diterapkan mampu membangun kepercayaan serta menciptakan hubungan kerja yang harmonis. Kerja sama usaha pertanian yang berlandaskan transparansi, saling percaya, serta memberikan manfaat timbal balik bagi kedua pihak. (Aulia, 2012)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemitraan yang dijalankan hingga saat ini berjalan dengan baik dan relatif tanpa hambatan yang signifikan. Hal ini tidak terlepas dari sistem pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan secara terstruktur, baik dalam aspek keuangan maupun kebutuhan operasional bulanan. Seluruh data tersebut dapat diakses oleh petani kapan saja apabila dibutuhkan, sehingga semakin memperkuat prinsip akuntabilitas dalam kemitraan.

Table 5. Tingkat Transparansi Kemitraan

No	Atribut	Rata-Rata Skor	(%)	Kategori
1.	Penyampaian hak dan kewajiban transparan.	2,23	74,44	Baik
2.	Petani mengetahui isi kontrak.	2,10	70,00	Baik
3.	Petani memahai kontrak kemitraan sejak awal bermitra.	2,03	67,78	Baik
4.	Pembagian hasil rutin.	2,13	71,11	Baik
5.	Komunikasi,selama bermitra berjalan lancar.	2,07	71,11	Baik
6.	Laporan tertulis dapat di akses.	2,07	68,89	Baik
7.	Pembagian hasil rutin	2,13	71,11	Baik
8.	Petani mengetahui isi kontrak.	2,10	70,00	Baik
9.	Pembagian hasil di lakukansecara terbuka.	2,13	71,11	Baik
10.	laporan rutin terkait keuangan dan produksi.	2,10	71,11	Baik

Sumber: Analisis Data Primer (diolah). 2026

Berdasarkan hasil analisis, seluruh indikator implementasi kemitraan antara perusahaan dan petani plasma berada pada kategori baik, dengan persentase 67,78%–74,44%. Nilai tertinggi terdapat pada keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan hak dan kewajiban petani (74,44%), diikuti komunikasi yang jelas (72,22%) serta pembagian hasil dan kelancaran komunikasi (71,11%). Sementara itu, penyampaian perkembangan kemitraan (67,78%) dan laporan tertulis (68,89%) memiliki nilai lebih rendah, namun tetap dalam kategori puas. Secara keseluruhan, kemitraan telah berjalan

dengan baik, terutama dalam aspek komunikasi, keterbukaan, dan transparansi. Berikut adalah penjelasan Setiap Indikator Transparansi Kemitraan.

a) Penyampaian hak dan Kewajiban Transparan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator ini berada dalam kategori baik, yang berarti perusahaan telah menyampaikan hak dan kewajiban secara cukup terbuka. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan rutin setiap tiga bulan sekali yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak, yaitu petani dan perusahaan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap hal-hal yang perlu diperbaiki. Selain itu, petani juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai kekurangan atau kendala yang dirasakan terhadap pihak perusahaan.

b) Komunikasi dengan Perusahaan Mudah Dipahami

Komunikasi yang terjalin tergolong baik, yang berarti informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat dipahami oleh petani. Informasi tidak hanya disampaikan dalam rapat triwulan, tetapi petani juga dapat langsung bertanya kepada asisten atau mandor yang bertugas di kebun. Dengan demikian, pihak perusahaan menunjukkan keterbukaan dalam memberikan informasi kepada petani kapan pun diperlukan.

c) Penyampaian Pengembangan Secara Rutin

Indikator ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup rutin dalam memberikan informasi terkait perkembangan hasil kebun. Penyampaian informasi tidak hanya dilakukan pada saat rapat triwulan, tetapi juga setiap bulan melalui pihak KUD. Informasi tersebut mencakup perkembangan produksi, baik yang mengalami peningkatan maupun penurunan. Dengan demikian, petani tetap dapat mengetahui kondisi lahan mereka tanpa harus selalu turun langsung ke lapangan.

d) Pembagian Hasil Rutin

Pembagian hasil dinilai berada dalam kategori baik, yang menunjukkan bahwa petani menerima hasil setiap bulan secara rutin. Pembagian hasil tersebut umumnya tidak mengalami keterlambatan, kecuali apabila terjadi kendala tertentu, seperti banjir yang menghambat proses transportasi. Kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam perhitungan hasil, sehingga berdampak pada keterlambatan pembagian. Namun, hal tersebut hanya terjadi pada kondisi tertentu, seperti musim penghujan, dan tidak bersifat rutin.

e) Komunikasi Selama Bermitra Berjalan Lancar

Kelancaran komunikasi antara perusahaan dan petani tergolong baik. Kedua belah pihak saling terbuka dalam menerima kritik dan saran. Perusahaan bersedia menerima masukan dari petani dan berupaya melakukan perbaikan, sementara petani juga menerima arahan serta pembinaan dari pihak perusahaan. Kondisi ini membuat hubungan komunikasi tetap terjaga dengan baik selama proses kemitraan berlangsung.

f) Laporan Tertulis Dapat Diakses

Akses terhadap laporan tertulis berada pada kategori baik. Setiap bulan, perusahaan memberikan laporan tertulis kepada pihak KUD yang berisi rincian pendapatan petani dalam satu periode. Laporan tersebut disusun secara detail, mencakup berbagai potongan seperti biaya pupuk, transportasi, dan upah kerja. Selain itu, laporan juga memuat informasi mengenai pendapatan bersih yang diterima petani setiap bulan.

g) Petani Memahami Kontrak Kemitraan Sejak Awal Bermitra

Pemahaman petani terhadap kontrak kemitraan tergolong baik. Sebagian besar petani telah mengetahui isi kontrak sejak awal karena perusahaan telah menyampaikannya sebelum kemitraan dimulai. Namun, masih terdapat beberapa petani yang belum memahami

isi kontrak secara mendalam, meskipun dokumen tersebut telah diberikan sejak awal.

h) Pembagian Hasil Dilakukan Secara Terbuka

Keterbukaan dalam pembagian hasil termasuk dalam kategori baik. Petani secara umum dapat mengetahui rincian perhitungan hasil yang diterima. Namun, dalam praktiknya, sebagian petani belum memahami secara mendalam seluruh komponen perhitungan tersebut dan cenderung hanya melihat jumlah pendapatan bersih yang diterima setiap bulan.

i) Laporan Rutin Terkait Keuangan dan Produksi

Laporan keuangan dan produksi berada dalam kategori baik. Pihak perusahaan secara terbuka memberikan laporan atau catatan rutin yang dapat diakses oleh petani. Laporan ini tersedia setiap bulan dan juga dalam bentuk rekapitulasi tahunan. Dengan adanya laporan tersebut, petani dapat mengetahui secara jelas perkembangan keuangan dan produksi yang dihasilkan dari lahan mereka

2. Manfaat Kemitraan

Kemitraan ini memberikan manfaat yang cukup besar bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Dan Kemitraan mempermudah petani dalam memperoleh input produksi, pendampingan pengelolaan kebun, serta akses pasar. Hal ini dikarenakan sejak adanya program transmigrasi, banyak masyarakat dari Pulau Jawa yang dipindahkan ke luar pulau, khususnya ke Sumatra, namun belum memiliki pengetahuan yang cukup terkait cara memperoleh penghasilan serta bagaimana bertahan hidup di lingkungan yang baru. Meskipun mereka memiliki lahan, sebagian besar petani masih menanam padi, padahal kondisi tanah di Sumatra kurang sesuai untuk tanaman tersebut, sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal, bahkan terkadang belum mencukupi kebutuhan. (Munirudin et al., 2020)

Dengan adanya kemitraan ini, petani mulai memahami bagaimana cara memanfaatkan lahan yang dimiliki agar dapat menghasilkan pendapatan yang lebih baik. Melalui program kemitraan, petani bersedia mengelola lahannya bersama perusahaan, sehingga mereka memperoleh hasil yang lebih optimal. Dampak dari peningkatan pendapatan tersebut dapat dilihat dari kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup, menyekolahkan anak, serta sebagian petani juga mampu membeli hewan ternak sebagai bentuk tabungan untuk masa depan.

Selain manfaat ekonomi, petani juga memperoleh manfaat dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Pihak perusahaan memberikan pelatihan kepada petani terkait cara pengelolaan perkebunan yang baik dan benar. Ilmu yang diperoleh dari pelatihan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh petani untuk mengelola lahan mereka yang tidak termasuk dalam program kemitraan. Meskipun hasil yang diperoleh tidak sebesar lahan yang dikelola melalui kemitraan, namun petani sudah memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengelola perkebunan kelapa sawit

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kemitraan tidak hanya memberikan manfaat dari segi ekonomi, tetapi juga meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Sebelum adanya pelatihan dari pihak perusahaan, sebagian besar petani belum memahami teknik pengelolaan lahan yang baik, karena latar belakang mereka yang terbiasa menanam padi dan palawija di daerah asalnya. Oleh karena itu, program kemitraan ini berperan penting dalam membantu petani beradaptasi dengan kondisi lahan serta meningkatkan produktivitas pertanian yang mereka jalankan.

Table 6. Tingkat Manfaat Mitra

No	Atribut	Rata-Rata Scor	(%)	Katagori
1.	Pupuk mudah di dapat.	2,10	70,00	Baik
2.	Rutin pemberian pelatan.	2,07	68,89	Baik
3.	Teknologi mudah di pahami.	2,07	68,89	Baik
4.	Menjamin pembelian buah.	2,07	68,89	Baik
5.	Mudah mendapatkan pembiayaan	2,10	70,00	Baik
6.	Pendapatan meningkat.	2,13	71,11	Baik
7.	Meningkat kesejahteraan keluarga	2,03	67,78	Baik
8.	Mendukung organisasi petani.	2,03	67,78	Baik
9.	Aktif dalam organisasi petani	2,03	67,78	Baik
10.	Puas dengan program kemitraan	2,13	71,11	Baik

Sumber: Analisis Data Primer (diolah). 2026

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa semua indikator kemitraan termasuk dalam kategori baik dengan kisaran persentase 67,78%–71,11%. Nilai tertinggi terdapat pada aspek peningkatan pendapatan dan terhadap program, sementara nilai terendah berada pada kesejahteraan keluarga serta peran organisasi petani. Secara keseluruhan, kemitraan telah berjalan dengan baik, namun masih perlu ditingkatkan terutama pada aspek sosial dan kelembagaan. Berikut adalah penjelasan perindikator manfaat mitra.

a. Pupuk mudah di dapat

Ketersediaan pupuk yang relatif mudah menunjukkan bahwa program kemitraan telah mampu memfasilitasi petani dengan baik dalam proses produksi. Sebelum menjalin kemitraan, petani mengalami kesulitan dalam memperoleh pupuk. Kalaupun tersedia, harga pupuk relatif tinggi dan tidak sesuai dengan harga standar pada umumnya. Kondisi tersebut berdampak pada terganggunya tingkat produksi, sehingga hasil panen cenderung menurun akibat keterbatasan pupuk.

b. Rutin pemberian pelatihan

Pelaksanaan pelatihan secara rutin mencerminkan adanya upaya peningkatan kapasitas petani. Pelatihan ini dilaksanakan setiap bulan, di mana perusahaan memberikan materi dan penjelasan secara jelas dan rinci. Beberapa pelatihan yang diberikan meliputi pengendalian gulma, pemupukan, dan aspek teknis lainnya. Selain itu, dalam setiap sesi pelatihan, petani atau pihak mitra diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang belum dipahami, dan perusahaan memberikan penjelasan secara lengkap.

c. Teknologi mudah di pahami

Teknologi yang diperkenalkan dalam program kemitraan relatif dapat dipahami oleh petani, karena pihak perusahaan memberikan pengarahan dan penjelasan mengenai cara pengoperasiannya. Selain itu, perusahaan juga bersikap terbuka dalam menerima masukan. Apabila petani belum mampu menggunakannya, maka akan diberikan pelatihan tambahan agar teknologi tersebut dapat digunakan secara optimal.

d. Menjamin pembelian buah

Jaminan pembelian hasil panen memberikan kepastian pasar bagi petani. Dalam sistem kemitraan ini, perusahaan membeli 100% hasil panen dari kebun petani yang tergabung sebagai mitra. Selain itu,

perusahaan tidak melakukan pemilahan terhadap kualitas buah, karena dalam perjanjian telah ditetapkan bahwa seluruh hasil panen petani akan dibeli oleh pihak perusahaan.

e. Mudah mendapatkan pembiayaan

Kemudahan dalam akses pembiayaan telah dirasakan sejak awal kemitraan, sehingga petani merasa terbantu dengan adanya dukungan dari perusahaan. Ketika mengalami keterbatasan keuangan, petani dapat meminjam melalui KUD setempat. Mekanisme pengembalian dilakukan melalui pemotongan hasil setiap bulan oleh pihak perusahaan, sehingga petani atau mitra tidak merasa terbebani dalam proses pengembalian pinjaman.

f. Pendapatan meningkat

Setelah adanya kemitraan, kondisi kesejahteraan keluarga petani juga mengalami peningkatan. “Menurut Bapak Hendrik, hal ini ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, meningkatnya kemampuan ekonomi, serta perbaikan kondisi tempat tinggal.” Sebelum bermitra, masyarakat cenderung hidup dalam keterbatasan karena pendapatan bulanan belum mampu mencukupi kebutuhan hidup. Bahkan, kondisi tempat tinggal pun masih belum layak. Namun, setelah adanya kemitraan, masyarakat mulai mampu membangun rumah yang lebih layak, memiliki hewan ternak sebagai bentuk tabungan, serta dapat membiayai pendidikan anak hingga ke jenjang perguruan tinggi.

g. Meningkatnya kesejahteraan keluarga

Setelah adanya kemitraan, kondisi kesejahteraan keluarga petani juga mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, meningkatnya kemampuan ekonomi, serta perbaikan kondisi tempat tinggal. Sebelum bermitra, masyarakat cenderung hidup dalam keterbatasan karena pendapatan bulanan belum mampu mencukupi kebutuhan hidup. Bahkan, kondisi tempat

tinggal pun masih belum layak. Namun, setelah adanya kemitraan, masyarakat mulai mampu membangun rumah yang lebih layak, memiliki hewan ternak sebagai bentuk tabungan, serta dapat membiayai pendidikan anak hingga ke jenjang perguruan tinggi.

h. Mendukung organisasi petani

Dengan adanya kemitraan ini, setiap desa umumnya memiliki KUD yang difasilitasi oleh perusahaan. KUD tersebut memperoleh dukungan berupa bagian dari hasil produksi petani dalam bentuk persentase tertentu dari pendapatan bulanan. Selain itu, perusahaan juga memberikan dukungan berupa pelatihan teknis dan penyampaian materi yang mungkin belum dipahami oleh pengelola KUD. Melalui keberadaan KUD ini, petani dapat lebih mudah mengakses informasi dan juga mengajukan permintaan pelatihan sesuai kebutuhan mereka.

i. Aktif dalam organisasi

Dengan adanya organisasi ini, petani dapat terbantu dalam menjalankan program kemitraan. Salah satu manfaatnya adalah sebagai wadah untuk berbagi informasi dan pendapat antarpetani. Selain itu, organisasi ini juga mendorong kerja sama dan saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan kemitraan, sehingga memberikan manfaat langsung bagi petani itu sendiri. Pihak perusahaan pun turut mendukung keberadaan organisasi ini sebagai bagian dari upaya memperkuat kemitraan.

j. Puas dalam program kemitraan

Secara umum, petani merasa puas dengan program kemitraan karena memberikan dampak positif yang nyata. Hasil yang diperoleh tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dapat digunakan untuk investasi dan tabungan. Oleh karena itu, petani menyatakan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap program kemitraan yang dijalankan.

3. Timbal balik kemitraan

Program kemitraan ini di jalankan memberikan dampak positif bagi perusahaan dan petani. Kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar yang didasarkan pada prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat, serta memberikan manfaat timbal balik bagi kedua belah pihak. karena dinilai dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak selain itu perusahaan untung dengan adanya mitra karena operasional pabrik bisa maksimal karena mendapatkan buah yang siap diproduksi dari pihak mitra jadi perusahaan tidak perlu menerima buah mentah dari luar hanya cukup menerima dari pihak mitra. Dan petani juga untung bahwasanya pihak perusahaan selalu konsisten dan tepat waktu untuk pembagian hasil panen setiap bulan kepada petani tanpa ketertutupan sedikitpun dan perusahaan juga mendukung dan selalu ikut serta dalam pengembangan KUD sekitar yang telah di didirikan dari sekelompok petani di wilayah setempat,selalu memberikan dukungan dalam bentuk apapun. (Hanaya,2023)

Sebelum adanya kemitraan, kegiatan produksi di pabrik masih berjalan kurang optimal, yaitu hanya beroperasi sekitar 3–4 kali dalam seminggu. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan bahan baku berupa buah kelapa sawit yang akan diolah. Dampaknya, banyak tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetap setiap hari, sehingga sebagian dari mereka menganggur dan mengeluhkan pendapatan yang diterima karena tidak mencukupi kebutuhan hidup. Selain itu, sebagian besar tenaga kerja juga tidak memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan.

Namun, setelah adanya kemitraan, kondisi tersebut mengalami perubahan yang signifikan. Para petani mulai mengikutsertakan lahannya dalam program kemitraan, sehingga pasokan buah kelapa sawit ke pabrik menjadi lebih stabil. Dengan adanya tambahan bahan baku dari petani mitra, pabrik dapat beroperasi dengan lebih baik dan lebih rutin. Hal ini berdampak langsung terhadap peningkatan aktivitas kerja tenaga kerja, sehingga mereka dapat kembali bekerja secara optimal dan memperoleh

pendapatan yang lebih layak untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarga.

Kemitraan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pihak petani, tetapi juga bagi pihak perusahaan. Sebelum adanya kemitraan, pabrik hanya mengandalkan produksi dari kebun inti milik perusahaan, sehingga jumlah bahan baku yang tersedia relatif terbatas. Akibatnya, sistem produksi di pabrik belum berjalan secara maksimal karena tidak dapat beroperasi setiap hari. Setelah adanya kemitraan, pasokan bahan baku meningkat secara signifikan, sehingga pabrik dapat memproduksi setiap hari dan sistem produksi menjadi lebih terjadwal serta efisien.

Keberlanjutan kemitraan ini hingga saat ini menunjukkan hasil yang positif dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Hal ini dapat dilihat dari kondisi petani mitra yang mengalami peningkatan kesejahteraan, seperti mampu membangun rumah yang lebih layak, membiayai pendidikan anak hingga ke perguruan tinggi, serta memiliki tabungan dalam bentuk hewan ternak. Di sisi lain, pihak perusahaan juga mengalami perkembangan yang cukup pesat, di mana pabrik yang sebelumnya berskala kecil kini telah mengalami renovasi menjadi lebih besar dengan fasilitas dan mesin yang lebih lengkap. Selain itu, sebagian tenaga kerja di pabrik juga berasal dari petani mitra itu sendiri.

Dengan demikian, manfaat timbal balik dari kemitraan ini dapat dirasakan secara nyata oleh kedua belah pihak, baik perusahaan maupun petani. Hingga saat ini, kemitraan masih terus berjalan dengan baik, bahkan telah dilakukan perpanjangan kontrak kerja sama. Para petani tetap bersedia melanjutkan kemitraan karena mereka menyadari bahwa program ini memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Table 7. Tingkat Timbal Balik Mitra

No	Atribut	Rata-Rata Scor	(%)	Katagori
1.	Kemitraan memberikan manfaat yang adil	2,23	74,44	Baik
2.	Perusahaan menghargai peran petani	2,17	72,22	Baik
3.	Dukungan sepadan dengan hasil yang saya capai	2,03	67,78	Baik
4.	Kemitraan memberikan dampak positif	2,13	71,11	Baik
5.	Meningkatkan kemampuan pengetahuan	2,07	68,89	Baik
6.	Perusahaan memberikan apresiasi	2,03	67,78	Baik
7.	Salang percaya kedua belah pihak	2,10	70,00	Baik
8.	Mnfaat sesuai dari program kemitraan	2,13	71,11	Baik
9.	Perusahaan selalu adil	2,10	70,00	Baik
10.	Memiliki peran yang setara dalam kemitraan	2,00	66,67	Baik

Sumber: Analisis Data Primer (diolah). 2026

Berdasarkan analisis, menunjukkan bahwa semua indikator kemitraan berada dalam kategori baik dengan persentase antara 66,67%– 74,44%. Nilai tertinggi terdapat pada aspek keadilan manfaat kemitraan, sedangkan yang terendah pada kesetaraan peran dalam kemitraan. Secara keseluruhan, kemitraan telah berjalan dengan baik, namun masih perlu ditingkatkan terutama pada aspek kesetaraan dan penghargaan terhadap petani, berikut adalah penjelasan perindikator timbal balik mitra.

- a. Kemitraan memberikan manfaat yang adil
Petani merasakan bahwa manfaat dari kemitraan sudah cukup adil, baik dari segi pembagian hasil setiap bulan, akses terhadap fasilitas, maupun dukungan yang diberikan oleh perusahaan. Dengan adanya berbagai bantuan tersebut, petani merasa puas terhadap program kemitraan. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama yang terjalin bersifat saling menguntungkan dan tidak merugikan salah satu pihak.
- b. Perusahaan menghargai peran petani
Perusahaan dinilai telah menghargai peran petani sebagai mitra. Hal ini dibuktikan dengan sikap perusahaan yang selalu menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh petani. Selain itu, perusahaan juga menerima berbagai saran yang diberikan oleh petani demi kemajuan kemitraan, serta tidak pernah mengabaikan masukan dan pendapat yang disampaikan oleh pihak petani.
- c. Dukungan sepadan dengan hasil yang saya capai
Dukungan yang diberikan oleh perusahaan dinilai sepadan, terutama dalam bentuk pembinaan dan pendampingan yang dirasakan cukup membantu bagi petani. Melalui dukungan tersebut, petani tidak hanya terbantu dalam kegiatan operasional, tetapi juga memperoleh tambahan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mereka.
- d. Kemitraan memberikan dampak positif
Secara umum, kemitraan memberikan dampak positif bagi petani, antara lain meningkatkan pendapatan, meningkatkan produktivitas, serta mempermudah akses pasar. Di sisi lain, kemitraan juga memberikan manfaat bagi perusahaan, yaitu menambah pasokan buah setiap harinya sehingga pabrik dapat beroperasi secara optimal dan berkelanjutan.

e. Meningkatkan kemampuan pengetahuan

Dengan adanya pelatihan dan pendampingan dari perusahaan, pengetahuan petani mengalami peningkatan. Sebelumnya, banyak petani yang belum memahami teknik tertentu, namun melalui program kemitraan yang disertai pelatihan, petani memperoleh ilmu baru, terutama dalam teknik budidaya dan pengelolaan kebun yang lebih baik.

f. Perusahaan memberikan apresiasi

Perusahaan memberikan apresiasi kepada pihak mitra yang diberikan setiap tahun dalam bentuk THR. Namun, belum terdapat penghargaan khusus bagi petani dengan hasil produksi tertinggi. Sebaliknya, perusahaan justru memberikan perhatian kepada petani dengan hasil produksi terendah, yaitu melalui tambahan pendapatan dalam pembagian hasil setiap bulan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dukungan agar pendapatan petani yang berproduksi rendah dapat lebih seimbang dengan petani lainnya.

g. Saling percaya kedua belah pihak

Hubungan antara petani dan perusahaan telah didasari oleh rasa saling percaya, sehingga kemitraan ini dapat terus berjalan hingga saat ini. Kepercayaan tersebut tercermin dari kerja sama yang berlangsung dengan baik tanpa adanya permasalahan yang serius selama pelaksanaan kemitraan.

h. Manfaat sesuai dari program kemitraan

Manfaat yang diterima petani dinilai telah sesuai dengan tujuan kemitraan yang ditetapkan sejak awal perjanjian, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Secara umum, manfaat tersebut sudah dapat dirasakan oleh kedua belah pihak, baik petani maupun perusahaan.

i. Perusahaan selalu adil

Perusahaan dinilai telah bersikap adil dalam menjalankan kemitraan, baik dalam pembagian hasil maupun dalam penerapan kebijakan. Selain itu, perusahaan juga memperlakukan seluruh pemilik lahan secara setara, baik yang memiliki lahan luas maupun sempit. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan perlakuan, sehingga prinsip keadilan dalam kemitraan dapat terjaga dengan baik.

j. Memiliki peran yang setara dalam kemitraan

Petani dinilai telah memiliki peran yang setara dengan perusahaan, karena perusahaan memperlakukan petani secara sama tanpa adanya perbedaan antara atasan dan bawahan. Hubungan yang terjalin bersifat kemitraan, di mana komunikasi dapat dilakukan secara langsung tanpa adanya batasan, sehingga tercipta hubungan yang lebih terbuka dan seimbang.

4. Implementasi kemitraan perusahaan dan petani berdasarkan persepsi responden (%)

Evaluasi kemitraan antara perusahaan dan petani merupakan kegiatan untuk menilai pelaksanaan kerja sama yang telah berlangsung, dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan, efektivitas, serta kesesuaiannya dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Program kemitraan plasma kelapa sawit di Kabupaten Sukamara memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat dari hubungan yang saling mendukung antar pihak serta adanya transparansi dalam sistem kemitraan (Nugroho, 2025) Nilai rata-rata skor sebesar 2,10 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban setuju pada setiap indikator transparansi, sehingga mencerminkan adanya keterbukaan informasi antara pihak yang bermitra. Transparansi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan antar pihak, memperkuat hubungan kerja sama, dan meminimalkan potensi kesalahpahaman dalam pelaksanaan kemitraan.

Table 8. Evaluasi kemitraan dan petani

Variabel	Rata-rata skor	(%)	Kategori
Transparansi	2,10	70	Baik
Manfaat	2,08	69,33	Baik
Timbal balik	2,04	68,11	Baik
Rata-rata	2,07	69,14	Baik

Sumber: Analisis Data Primer (diolah), 2026

Berdasarkan Tabel 8, variabel transparansi diperoleh nilai dengan persentase 70%, yang termasuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa responden menilai aspek transparansi dalam pelaksanaan kemitraan telah berjalan dengan baik. Informasi yang berkaitan dengan kegiatan kemitraan, seperti pembagian tugas, aturan kerja sama, serta penyampaian manfaat program, dinilai telah disampaikan secara cukup jelas kepada anggota.

D. Hambatan Kemitraan

Hambatan dalam kemitraan petani plasma umumnya tidak banyak, namun yang sering terjadi adalah kerusakan jalan dan banjir. Kondisi tersebut menyebabkan pengangkutan buah dari lahan ke pabrik menjadi terhambat, bahkan ketika sudah terlalu malam pabrik tidak lagi menerima buah sehingga armada harus menginap di KUD dan pengiriman dilanjutkan keesokan harinya. Hambatan ini berdampak pada proses penghitungan dan rekapitulasi hasil bulanan sehingga pembagian hasil dapat mengalami keterlambatan sekitar 2–3 hari, terutama saat kondisi lapangan tidak mendukung. Namun, pada kondisi normal dan tidak musim hujan, proses pembagian hasil tetap berjalan lancar tanpa keterlambatan.

Model kemitraan pada agribisnis perkebunan kelapa sawit masih menghadapi berbagai kendala, baik bagi petani kecil maupun perusahaan mitra. Kendala yang dialami petani kecil meliputi kurangnya pemahaman terhadap isi perjanjian yang telah disepakati serta tingginya biaya hidup sebelum hasil perkebunan dapat dipanen. (Zam, 2023)